

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Budaya Indonesia identik dengan hal yang berbau mistis dimana masih terdapat masyarakat yang meyakini kepercayaan adanya ilmu hitam. Menurut Pundari & Ketut (2013) ilmu hitam merupakan jenis ilmu sihir untuk mengendalikan suatu kejadian, obyek, orang dan fenomena lainnya secara mistis atau supranatural dengan perantara orang yang ahli dalam bidang ilmu hitam yang biasa disebut dukun. Dukun yang mempraktikan ilmu hitam cenderung lebih ke arah negatif karena banyak yang akhirnya mencelakai hingga membahayakan nyawa orang lain. Di Jawa Barat terdapat daerah yang memiliki sejarah dengan Dukun sakti dan ilmu hitamnya yaitu daerah Rancakalong Sumedang. Menurut Ramadhan (2023) melalui media SumedangEkspres.com menyatakan bahwa Rancakalong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang dikenal dengan sejarahnya, yaitu pada zaman terdahulu terkenal dengan ilmu hitam sehingga menjadi gudangnya dukun santet dan para jawara tangguh.

Kondisi perdukunan daerah Rancakalong saat ini sudah memudar tidak seperti pada zaman dahulu. Menurut Ramadhan (2023) pada tahun 1981-1982 muncul sekelompok orang misterius (Petrus) yang membunuh satu-persatu dukun dengan gerakan "*pangkek Rancakalong*" yaitu gerakan jerat leher kepada dukun yang kebal senjata tajam, hal tersebut dilakukan setiap malam terus digerilya satu-persatu sampai

para dukun tak terlihat lagi di Rancakalong. Menurut Saepudin (2022) media IniSumedang.com jumlah dukun santet yang begitu banyak dan tersebar di wilayah tersebut dengan 9 jenis ilmu hitam yang menjadi pegangan para dukun santet seperti *ilmu baruang, ilmu werejit, ilmu racun, ilmu galonggeng, ilmu ganggaong, ilmu batu, ilmu telekin, ilmu teluh, ilmu brajamusti dan ilmu pancasona*. Saepudin (2022) menambahkan bahwa praktik perdukunan yang dilakukan seperti memasukan paku, jarum, atau silet kedalam perut dengan menggunakan ilmu santet yang dikirim oleh dukun. Selain itu, terdapat jawara yang terkenal memiliki kekuatan "*digjaya*" yaitu tidak dapat bila ditusuk dengan senjata tajam atau ditembak menggunakan peluru. Para jawara tersebut terkadang sering memamerkan ilmunya didepan umum ketika ada sebuah acara atau hiburan pesta rakyat dengan melakukan penampilan memakan batu, besi, dan gelas.

Stigma terhadap warga Rancakalong mengenai kepercayaan akan adanya ilmu hitam dan perdukunan yang masih melekat membuat masyarakat Rancakalong banyak ditakuti dan dipandang sebagai daerah yang menyeramkan. Hal tersebut didukung dengan adanya berita melalui media online yang membahas seputar dunia mistis di Rancakalong. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Rancakalong mereka mengatakan bahwa dirinya seringkali di kaitkan dengan asal daerah yang mistis. Goffman (dalam Mustaqim, 2020), juga menambahkan bahwa stigma dikaitkan dengan identitas sosial atau juga disebut dengan status sosial karena berkaitan dengan atribut personal. Lingkungan yang

seperti ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya atau yang biasa disebut dengan *self concept*.

Menurut Hurlock (dalam Syahraeni, (2020) mengatakan *self concept* diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2023, kepada 10 dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun dengan masyarakat di Rancakalong. Hasil wawancara didapat 2 orang yang merasa dirinya kebingungan dengan identitasnya dikarenakan mereka tidak mengetahui sejarah terkait tempat tinggalnya di Rancakalong, sehingga mereka tidak mengerti alasan seseorang merasa takut dan memandang masyarakat di Rancakalong terlihat menyeramkan. Selain itu terdapat 4 orang yang merasa lebih unggul secara kekuatan fisik dibandingkan dengan masyarakat lainnya, serta mereka berpikir bahwa orang lain merasa takut dan segan terhadap dirinya. Jika terdapat orang yang bersikap kurang baik terhadap mereka, maka mereka tidak segan untuk melakukan pengancaman dan menakuti orang lain dengan memanfaatkan stigma di Rancakalong, terutama pada lingkungan sekitar daerah yang mengenalinya, seperti daerah luar Rancakalong atau sekitar Sumedang.

Selain itu, terdapat pernyataan yang berbeda pada 4 orang mereka mengatakan bahwa mereka mengkhiraukan identitas sosial yang diberikan daerah sekitar Rancakalong, mereka merasa sama saja seperti masyarakat Sumedang yang tinggal di daerah yang lainnya mereka tidak memperdulikan perkataan orang lain karena

merasa bahwa perkataan orang lain itu tidak benar. Mereka tidak pernah melakukan praktik ilmu hitam dan mereka merasa tidak terhubung dengan sejarah ilmu hitam di Rancakalong. Mereka beranggapan bahwa daerah Rancakalong memiliki kebudayaan dan ciri khas atau keunikannya tersendiri seperti halnya daerah lain. Selain itu, mereka juga dapat menempatkan atau mengendalikan diri dengan sudut pandang yang positif walaupun berada di lingkungan yang kurang mendukung atau cenderung negatif.

Colley (dalam Afriany, dkk 2023), menjelaskan mengenai *self concept* dalam konsep *the looking-glass self*, dalam konsep tersebut terdapat elemen-elemen pokok yang bersifat fundamental. Pertama, diri akan membayangkan penampilan dan kepribadiannya yang akan dilihat oleh orang lain. Kedua, diri individu membayangkan bagaimana penampilan mereka benar-benar dinilai oleh orang lain yang mereka temui. Ketiga, diri memiliki perasaan untuk mengembangkan *self concept* sebagaimana bentuk tanggapan orang lain terhadapnya seperti perasaan bangga atau malu. Berarti seseorang akan bergantung pada bagaimana orang lain menilai dirinya, jika orang lain memberikan penilaian terhadap penampilan dan kepribadian baik dan menguntungkan maka *self concept* juga akan meningkat ataupun sebaliknya. Selain itu Adawiyah (2020), menjelaskan bahwa jika individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh *self concept* positif, sebaliknya bagi yang tidak mampu menerimanya maka cenderung menumbuhkan *self concept* negatif. *Self concept* yang positif seperti memberikan dampak pada kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan

dengan baik, sebaliknya yang *self concept* negatif cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dengan rendahnya *self concept* individu akan menyebabkan timbulnya perilaku yang menyimpang, cenderung individu melakukan kekerasan atau perilaku *agresivitas* seperti melakukan pengeroyokan, pengrusakan, atau kejahatan lainnya (Adawiyah, 2020).

Memiliki *self concept* negatif akan menciptakan hubungan interpersonal yang negatif, seperti pada fenomena lapangan terdapat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh salah satu warga Rancakalong karena merasa sakit hati, dari media online PojokSulsel.com yang ditulis oleh Adhey (Januari, 2021) menjelaskan bahwa korban berinisial RPP (24 tahun) di Pamulihan Kabupaten Sumedang, menjadi korban penusukan oleh ASA (29 tahun). Korban ditemukan meninggal dengan kondisi terkapar bersimbah darah di pinggir jalan serta ditemukan sejumlah luka tusukkan pada bagian dada dan punggung. Selain itu menurut media online Kabar-Priangan.com yang ditulis oleh Rochman Taufik, (Januari 2021) menambahkan bahwa kasus pembunuhan tersebut diduga ketika pelaku dengan korban bertemu di jalan serta terjadi suatu perdebatan. Meskipun korban sempat meminta maaf tapi permintaan maaf dari korban itu tidak diterima oleh pelaku, karena pelaku merasa sakit hati.

Berdasarkan hasil wawancara pada dewasa awal terdapat 6 individu yang masih belum bisa mengontrol emosinya karena merasa cemas dan merasa dirinya terancam, ketika mengalami suatu perasaan negatif seperti merasa sakit hati karena perilaku atau ucapan dari orang lain hingga terjadi perdebatan dan melakukan kekerasan fisik.

Individu yang memiliki masalah dengan orang lain, tak jarang mereka melakukan suatu pengeroyokan dan melakukan kekerasan seperti memukul, menendang, dan bahkan membanting korban. Masyarakat Rancakalong memiliki kesulitan mengendalikan emosi, dan ada juga yang mudah mengendalikan emosi. 4 subjek diantaranya merasa dan meyakini bahwa kualitas dirinya lebih baik, selain itu subjek menjelaskan bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah dan menahan untuk tidak meluapkan emosi, hingga pada saat dihadapkan pada suatu permasalahan subjek dapat mencari solusi permasalahannya dengan baik.

Perilaku *agresivitas* memiliki berbagai macam bentuk, misalnya perilaku menendang, memukul dan mengejek adalah salah satu bentuk dari perilaku *agresivitas*. Brigham (1991) agresi adalah tingkah laku yang tujuannya adalah untuk menyakiti orang lain yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Begitu pula menurut Berkowitz (1993) adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Adanya keterkaitan antara *self concept* dengan *agresivitas* juga diungkap dalam penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Hendrik & Dkk (2021), mengatakan bahwa masa remaja memiliki tuntutan sosial yang dihadapi sehingga menyebabkan kegagalan yang menimbulkan perasaan frustrasi dan konflik, sehingga perilaku agresif remaja dapat terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti viharan sekolah minggu Buddhis.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, terdapat pada fenomena yang menjadi pembeda antara penelitian selanjutnya dengan penelitian terdahulu.

Ditemukan permasalahan dengan sebuah kepercayaan individu terhadap sejarah ilmu hitam (santet), yang menjadikan individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang lebih unggul dibandingkan dengan individu lainnya sehingga menunjukkan perilaku bermasalah dengan melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal. Hal tersebut yang menjadikan sebuah fenomena yang harus diteliti kembali, karena pada penelitian terdahulu tidak terdapat suatu permasalahan yang sama dengan suatu kepercayaan apalagi dengan kasus ilmu hitam (santet). Selain itu subjek penelitian pada penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak dilakukan pada masa perkembangan remaja, sementara pada penelitian ini dilakukan pada subjek dengan masa perkembangan dewasa awal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Concept* Dengan *Agresivitas* Pada Dewasa Awal Di Daerah Rancakalong Sumedang”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Menurut Harlock (dalam Putri, 2019), dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Selanjutnya Jannah, dkk (2021), menjelaskan bahwa tugas perkembangan keberhasilan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa dan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam melaksanakan tugas

perkembangannya maka akan mengantarkannya pada ketidak bahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalani selanjutnya.

Data pada lapangan terlihat bahwa dewasa awal di Rancakalong memiliki karakteristik yang merasa bahwa dirinya lebih unggul secara kekuatan fisik dibanding dengan yang lain, terdapat individu yang memanfaatkan sebuah stigma identitas sosial untuk melakukan pengancaman atau menakuti orang lain, hal tersebut dilakukan agar orang lain dapat merasa takut, dan segan, serta memiliki kepercayaan diri bahwa mereka memiliki kekuatan fisik yang sulit untuk dikalahkan oleh orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri, dan pembentukan *self concept*.

Agustiani, 2009 (dalam Adawiyah, 2020), berpendapat *self concept* merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Fitts (Agustiani, 2009), menambahkan *self concept* merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena *self concept* seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga jika individu memiliki gambaran diri positif maka akan berperilaku baik, tetapi jika individu memiliki *self concept* negatif maka akan berperilaku menyimpang.

Selain itu data pada lapangan menunjukkan bahwa dewasa awal di Rancakalong menunjukkan perilaku *agresivitas*. Dewasa pada umumnya seharusnya sudah dapat mengontrol emosi ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Tetapi pada kenyataannya di daerah Rancakalong terdapat individu yang tidak bisa menahan diri

untuk berperilaku menyakiti orang lain, ketika mengalami suatu perasaan negatif. Seperti merasa sakit hati karena perilaku atau ucapan dari orang lain, hingga terjadi perdebatan berupa pengancaman, dan perkataan kasar, serta melakukan kekerasan fisik. Hingga terdapat sebuah kasus kekerasan dengan kondisi korban mengalami kekerasan dengan dipukul, ditendang, dan dibanting. Selain itu terdapat kasus kekerasan dengan kondisi korban mengalami pemukulan dan penusukan hingga korban tewas.

Bandura (dalam Zahri Hayati & Ira Savira (2017)), menyatakan bahwa perilaku *agresivitas* merupakan hasil dari proses belajar sosial yang diperoleh melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial. Eron 1972 (dalam Hasmayni, 2016), mengatakan bahwa ada masa kritis dimana perilaku agresivitas dapat bertahan sampai masa dewasa. Eron (1972), juga menambahkan bahwa emosi yang menggelora juga masih tetap kuat pada usia tiga puluhan. Hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan, apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah yang harus dihadapi dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu. Apabila orang muda itu tidak mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya, dia akan sedemikian terganggu secara emosional dan berusaha memikirkan untuk berperilaku agresivitas (Hurlock 1991, dalam Hasmayni 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara *self concept* dengan *agresivitas* pada dewasa awal di daerah Rancakalong Sumedang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari paparan diatas, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana “Hubungan *Self Concept* Dengan *Agresivitas* Pada Dewasa Awal Di Daerah Rancakalong Sumedang”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari pemaparan tujuan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberi manfaat berupa ilmu pengetahuan baru dalam bidang ilmu psikologi khususnya bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, khususnya terkait dengan permasalahan *self concept* dan *agresivitas* pada dewasa awal.

Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melengkapi atau memperkaya data terkait dengan penelitian mengenai *self concept* dan *agresivitas*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan *self concept* dengan *agresivitas*, serta dapat mengarahkan pada *self concept* positif dan menurunkan perilaku *agresivitas* pada dewasa awal Rancakalong.